

KAJIAN POLA WACANA KEKERASAN DAN USAHA PREVENTIF SERTA ANTISIPATIF MENGATASI PERKELAHIAN PELAJAR

Oleh :

Joko Sri Sukardi (Dosen FIP UNY)

Abstract

A competition and cooperation are two different things but they should be able to be combined in developing the social life of school, for the competition tends to bring about the potential growth of conflict sources. The conflict as a result of the school informal symbols is in the contrary to the school formal symbols. The preventive and anticipative effort if it has been implemented by the school, is necessary to be continued for socialization. The competition among the schools can be modified to be a cooperation, in which each school with potential students is joined with other school potential student to have a training together, so that it seems there is no competition, but shows more in cooperation.

Key words: conflict, school, cooperation.

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, fenomena kekerasan yang terekspos melalui media massa telah sedemikian menggejala. Kekerasan-kekerasan sosial dengan berbagai dimensi dan latar belakangnya, baik yang sifatnya sporadis maupun yang berkepanjangan, banyak terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Sebagai akibat adanya kekerasan yang berlangsung hampir tiada henti berpindah-pindah tempat di wilayah Indonesia pada umumnya telah menyisakan luka dan penderitaan mendalam di kalangan masyarakat. Fenomena kekerasan sosial di kalangan pelajar dengan adanya tawuran dan perkelahian pelajar di banyak tempat di Indonesia tersebut, lambat laun telah memberikan gambaran dan informasi secara berulang dan terakumulasi yang melahirkan sebuah wacana pada kancah publik, yaitu wacana kekerasan. Kekerasan, sebagai sebuah wacana bisa berfungsi tidak sekedar berhenti pada tataran kognisi semata, akan tetapi juga berfungsi memberikan orientasi, komunikasi, dan pengendalian diri (Yudi Latief dan Idi Subandi, 1996).

Dengan maraknya fenomena kekerasan maupun tawuran tersebut yang telah

menjelajah dan masuk dalam kancah wacana publik, maka pada gilirannya telah memotivasi dan melegitimasi terhadap anggapan dan tindakan-tindakan masyarakat lapisan tertentu bahwa kekerasan adalah suatu cara penyelesaian masalah. Kekerasan dianggap suatu kebenaran dan kewajaran. Oleh karena itu, kekerasan adalah bentuk perilaku budaya yang absah dan dibenarkan. Sebagaimana hasil penelitian Freedman tahun 1984 dan Rekles tahun 1972 (Roni Rahman, 2000) yang menunjukkan bahwa akibat pengaruh informasi dan wacana kekerasan melalui media massa dalam kurun waktu tertentu dapat mempengaruhi kepribadian, cara berpikir, dan cara berperilaku anak yang mengarah pada kekerasan.

Pada bagian lain, praktek wacana kekerasan di kalangan pelajar juga banyak dipengaruhi oleh kelompok sebaya (*peers group*), keluarga, maupun sekolah melalui praktek sosialisasi. Pada lingkungan tersebut, pelajar mengetahui dan mengenal praktek wacana yang di antaranya mengandung makna kekerasan. Sosialisasi merupakan proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. Melalui proses interaksi, baik yang harmonis, disharmonis, maupun memperbaiki interaksi yang disharmonis menjadi harmonis lagi. Usaha untuk memahami dan mengendalikan hingga mempunyai kemampuan untuk mengelola interaksi harmonis, disharmonis, maupun reharmonis di kalangan pelajar, memerlukan serangkaian proses pembelajaran, baik oleh pelajar itu sendiri maupun pihak sekolah maupun dari pihak keluarga pelajar.

Pada lapisan masyarakat rasional dan telah dewasa, hadirnya wacana kekerasan bisa diterima dan diolah secara rasional dan dewasa pula. Sebab menurut Habermas (1981), dalam transaksi komunikasi dan wacana, idealnya dilakukan dalam konteks masyarakat rasional dan dewasa dalam rangka mencari konsensus dan titik temu kebenaran (*subtratum of agreement*). Namun pada lapisan masyarakat yang belum mencapai tingkat tersebut di atas seperti kelompok pelajar, produksi, dan reproduksi wacana dapat dicerna dan diinterpretasikan secara distorsif.

Misalnya muncul ungkapan bahasa yang bermakna kekerasan di kalangan pelajar, seperti "saya bunuh kamu... ", "saya sikat kamu... ", dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan bahasa yang merupakan perwujudan dari bentuk-bentuk praktek kekerasan keseharian

mereka. Oleh karena itu, hal tersebut di atas akan menarik untuk dikaji untuk dicoba dicari kejelasan dan kedalamannya mengenai praktek wacana kekerasan di kalangan pelajar, untuk dapat mencegah dan mengantisipasi agar tindakan pelajar tidak mengarah pada tindakan aksi brutal.

B. Pembahasan

1. Fenomena Kekerasan Dalam Masyarakat Yang Berubah

Kekerasan (*violence*) saat ini telah menjadi kenyataan sosial (*social facts*) dalam masyarakat Indonesia. Kekerasan sering terjadi di banyak tempat, baik yang sifatnya sporadis maupun berkelanjutan. Menurut Berger (1990), kenyataan sosial dalam masyarakat adalah sebagai kualitas yang terdapat dalam fenomena yang memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kita sendiri. Menurut Ali (1994), kenyataan adalah segenap hal yang nyata dan yang benar-benar ada. Kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat disebut kenyataan sosial. Kenyataan sosial ini antara lain muncul dalam wujud tindakan sosial, baik yang bersifat perilaku verbal seperti bahasa, maupun non-verbal seperti perilaku kerjasama dalam organisasi sosial. Kenyataan sosial juga dapat ditemukan dalam pengalaman inter-subjektif. Dengan melihat pengalaman inter-subjektif ini, dapat dijelaskan bagaimana kehidupan suatu masyarakat tertentu dibentuk secara terus menerus. Konsep inter-subjektif menunjuk kepada suatu dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok, khususnya yang saling berintegrasi dan berinteraksi (Berger dan Luckman, 1990).

Kenyataan sosial di atas, di samping menampilkan dimensi objektif juga mempunyai dimensi subjektif, oleh karena yang disebut masyarakat merupakan hasil dan proses kultural. Dalam konteks ini, secara kultural manusia merupakan pencipta dan dunianya sendiri, seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, organisasi sosial, dan sistem nilai.

Fenomena sosial dalam kenyataannya selalu mengalami dinamika sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Sedangkan perubahan sosial itu sendiri merupakan fenomena sosial yang mencakup berbagai tingkatan kehidupan masyarakat. Perubahan sosial dapat berlangsung sesuai dengan yang dikehendaki, ataupun yang tidak dikehendaki. Perubahan sosial yang dikehendaki adalah perubahan sosial yang bersifat positif. Umumnya

masyarakat menghendaki perubahan yang positif dan tidak menghendaki yang negatif yang merugikan kehidupan masyarakat. Sedangkan tingkat perubahan itu sendiri sebenarnya berkorelasi dengan ketegangan yang terjadi dan dialami masyarakat. Perubahan yang terjadi dengan cepat dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat (Layer, 1989).

Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya daya penggerak yang bersumber dari dalam (*inner directed*) serta penggerak dari luar (*outer directed*). Sumber yang datang dari dalam antara lain berupa inovasi, faktor penduduk, dan teknologi. Sementara sumber dari luar antara lain berupa masuknya pengaruh dari luar seperti kebudayaan asing, ekspansi peradaban, dan pergaulan (Taneko, 1990; Coomans, 1987).

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat antara lain: 1) sistem pendidikan, 2) sikap masyarakat yang menghargai karya orang lain dan keinginan untuk maju, 3) toleransi masyarakat terhadap perubahan, 4) adanya sikap yang terbuka, 5) kondisi penduduk yang heterogen, 6) adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu, dan 7) adanya organisasi sosial yang ada dalam masyarakat yang kehilangan pengikut, sehingga organisasi sosial tersebut mengalami disorganisasi (Soekanto, 1982).

Perubahan sosial yang dialami bangsa Indonesia dewasa ini berlangsung demikian cepat. Perubahan sosial yang demikian cepat di segala bidang tersebut pada gilirannya telah melahirkan ketegangan-ketegangan, bahkan kekerasan. Hal ini juga dirasakan dan berakibat kepada segmen masyarakat tertentu, seperti kelompok remaja. Kenyataan dan pengalaman empiris yang mereka peroleh tersebut selanjutnya sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya. Manusia tidak saja berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolik dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri; serta manusia tersebut membentuk pandangan-pandangan tentang dirinya sendiri, orang lain, dan objek-objek yang berada di lingkungannya. Blumer (Poloma, 1987) mengemukakan bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu : 1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, 2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan 3) makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi

berlangsung.

Adanya tindakan kekerasan yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari interaksi mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan yang terekspos melalui media massa. Berita-berita dan informasi media massa tentang kekerasan tersebut telah berlangsung secara intens dan akumulatif yang pada gilirannya melahirkan wacana kekerasan (*violence discourse*) dalam ranah publik (*public space*). Sehingga secara akumulatif pula konsumsi terhadap wacana-wacana tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian masyarakat Indonesia, khususnya remaja.

2. Peran Bahasa Dalam Membentuk Kepribadian

Manusia membayangkan keadaan di sekelilingnya dengan tiga cara (Jerome S. Bruner, 1974), Pertama adalah berupa aksi, yakni ia mengalami dan mengingat khasiat tindakan-tindakan tertentu. Kedua adalah berupa gambaran, yakni ia mengingat situasi-situasi tertentu berupa gambaran. Kedua cara membayangkan itu dinamakan '*enactive*' dan '*iconic representation*' yang sebenarnya masih bersifat konkrit dan terbatas. Tetapi cara ketiga yang berkembang terakhir adalah cara membayangkan keadaan di sekelilingnya oleh manusia dengan memakai simbol-simbol atau '*symbolic representation*', khususnya adalah simbol-simbol bahasa.

Bahasa bukan saja alat komunikasi dengan orang lain, tetapi juga dengan diri sendiri. Dengan bahasa, kita bisa merumuskan segala pikiran kita serta bisa merumuskan peran-peran sosial kita (Mayor Polak, 1979). Salah satu unsur penting yang mempengaruhi proses perkembangan kepribadian individu adalah bahasa. Bahasa pertama-tama diajarkan dalam keluarga. Perbedaan yang diajarkan pada anak atau yang tersosialisasi pada anak akan merupakan tanda (simbol) dalam golongan tempat ia telah disosialisasikan dan setidaknya tidaknya dapat merupakan suatu sarana dan sosialisasi tertentu. Dengan kata lain, perbedaan logat bahasa dan berbicara seseorang dapat merupakan suatu indikator dari nilai-nilai dan norma-normanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa cara bagaimana bahasa itu diajarkan terkait dengan kelas sosial anak. Basil Bernstein (dalam Mifflen, 198%) seorang

sosiolog menggunakan kata rangkai, kaku, dan menggunakan sedikit kata sifat dan kata sambung, sering menggunakan langgam suara, simbolisme sifat rendah, serta banyak makna implisit. Sebaliknya, kata resmi menunjukkan sintaksis dan tata bahasa yang menggunakan kata depan yang terkait, serangkaian kata sifat dan kata sambung, menggunakan simbolisme ekspresif dan membuat maknanya lebih eksplisit. Bernstein menyebutnya dengan logat bicara terbatas (untuk bahasa umum) dan diperluas (untuk bahasa resmi). Selanjutnya, Bernstein mengkaitkan kedua hal tersebut dengan peran dan status, serta akhirnya dengan kelas sosial. Logat bicara terbatas adalah kelas untuk anggota golongan kelas sosial rendah, sedangkan golongan menengah dan atas menggunakan keduanya yaitu logat bicara terbatas dan yang diperluas.

3. Wacana Kekerasan di Kalangan Remaja/Pelajar

Tantangan masa remaja adalah mencari identitas diri. Menurut Mead (Tischler, 1990) bahwa seorang pemuda mempunyai banyak identitas yang dihubungkan dengan arti lain yang menempati dunia sosial mereka. Menurut Soeryono Soekanto (1990:51), secara umum dari sudut kepribadianya remaja memiliki ciri-ciri tertentu, baik secara spiritual maupun badaniah, sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik yang pesat, ciri-ciri fisik tampak semakin tegas sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat.
2. Keinginan yang kuat untuk berinteraksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa walaupun masalah tanggungjawab secara nyata belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik sosial, ekonomis, dan politis dengan mengutamakan kebebasan dan pengawasan ketat dari orang tua.
5. Adanya perkembangan taraf intelektual dalam arti netral untuk mendapatkan indentifikasi diri.
6. Menginginkan system kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginan yang tidak selalu sama dengan kaidah yang dianut orang dewasa.

Berdasarkan pendapat tersebut ciri-ciri remaja secara umum merupakan harapan yang

dimiliki remaja, namun karena keadaan mereka yang belum mantap indentitasnya, maka masih diperlukan adanya panutan sebagai contoh dalam membimbing mereka menuju cita-cita yang diharapkan. Menurut Hurlock (1982) rentang usia remaja antara 13-21 tahun yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun (usia anak SMU) dan remaja akhir 17 samapi 21 tahun. Ciri-ciri remaja awal : (1) kestabilan keadaan perasaan emosi; (2) Sikap dan moral yang menonjol diakhiri masa remaja awal; (3) Kemampuan mental dan kemampuan berpikir mulai sempurna; (4) Status sulit ditentukan; (5) banyak masalah yang dihadapi, karena kemampuan berpikir lebih dikuasai emosionalitasnya; (6) masa yang kritis.

Masa remaja merupakan masa anomik, karena mereka mencoba untuk mengembangkan kesanggupan untuk melakukan sesuatu, tetapi di lain pihak ada keinginan orang tua untuk melakukan sesuatu pada mereka. Dalam masa ini ada yang berhasil melaluinya, akan tetapi ada juga yang mengalami kegagalan yang diwujudkan dalam bentuk pergulatan dengan obat terlarang, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang lainnya.

Pada masa remaja, peran otoritas orang tua relatif sedikit diterima remaja. Di antara mereka sering terjadi salah paham dan tak jarang terjadi konflik dengan orang tua. Pengaruh teman sebaya (*peers group*) cukup dominan terhadap gaya hidup, gaya bahasa, dan tingkah lakunya. Mappiare (1992: 90) menjelaskan pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa lingkungan sosialnya. Para remaja mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap kelompok, memiliki kode-kode tertentu sebagai simbol-simbol, yang mereka terapkan sendiri dan mereka menghargai dan mematuinya. Merupakan kenyataan adanya penerimaan dan penolakan dalam interaksi remaja, yang disebabkan beberapa faktor yang bersifat pribadi.

Remaja dengan teman-temannya tak jarang mengelompok membuat klik atau gank. Di dalam kelompok ini mereka mengembangkan wacana dan logat bahasa yang seolah-olah menunjukkan otoritas serta keberadaan mereka yang perlu diakui bahkan ditakuti oleh pihak lain. Tak jarang wacana bahasa yang mereka pergunakan menyimbolkan kekerasan.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi inieraksi sosial remaja menurut Gerungan

(1991) adalah: (1) faktor imitasi; (2) faktor sugesti; (3) faktor identifikasi; (4) imitasi.

1. Faktor Imitasi.

Imitasi adalah seseorang mengikuti sesuatu diluar dirinya yang ada pada orang lain. Peranan imitasi dalam interaksi sosial tidaklah kecil, terhadap perkembangan kepribadian individu imitasi mempunyai peranan, sebab mengikuti contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan memperluas perkembangan positif. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial juga bisa mempunyai segi negatif, yaitu apabila hal-hal yang diimitasi itu salah ataupun secara moral harus ditolak.

2. Sugesti

Sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya, sugesti mempunyai peranan begitu besar dalam pembentukan norma-norma kelompok, norma-norma susila, sebab kebanyakan orang pedoman tingkah lakunya diambil dari adaptasi yang diambil begitu saja tanpa pertimbangan yang matang.

3. Faktor Identifikasi.

Menurut Freud identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik/ sama dengan orang lain dan bersifat tidak sadar. Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar/dengan sendirinya, kemudian secara irasional berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Masa perkembangan ketika manusia paling banyak melakukan identifikasi dengan orang lain dari pada dengan orang tuanya, ialah pada masa pubertas, ketika ia melepas identifikasinya dengan orang tua dan mencari norma-norma kehidupan sendiri.

4. Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan tertarik orang yang satu terhadap orang lain. Simpatik tidak berdasarkan atas pertimbangan logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti pada proses identifikasi. Proses simpati dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama dengan orang lain, hubungan simpati menghendaki hubungan kerjasama dengan orang lain secara setaraf. Berdasar atas

faktor yang mempengaruhi interaksi sosial remaja tersebut, para remaja diharapkan tidak berinteraksi dengan peristilahan wacana bahasa yang bermakna keras. Sebab pilihan kata-kata yang bermakna keras, kasar, dan represif terhadap pihak lain, lambat laun akan mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Polak (1979) bahwa bahasa selain sebagai alat komunikasi, juga dapat menyimbolkan cara berpikir dan peran sosial. Habermas mengatakan bahwa *'language is also a medium of domination and power'*. Misalnya ungkapan-ungkapan seperti 'saya bunuh kamu...', 'saya perkosa kamu...', 'anjing kamu...', 'dasar bodoh...', dan masih banyak lagi, merupakan ungkapan bahasa yang telah menjadi praktik wacana dalam kehidupan sebagian remaja.

Selain itu, pengaruh wacana dan media massa (media cetak dan media elektronik) bagi para remaja ternyata juga cukup efektif mempengaruhi tingkah laku mereka, yang akhir-akhir ini banyak mengungkap fenomena kekerasan di banyak tempat di Indonesia. Sehingga akibat gempuran informasi dan wacana kekerasan dari media massa tersebut mengakibatkan para remaja di tanah air mencerna dan mereproduksi kembali ke dalam praktek wacana (*discursive practice*) dalam pergaulan mereka.

4. Pengelolaan Sosialisasi Harmonis, Disharmonis, dan Reharmonis

Sosialisasi merupakan proses belajar yang dilakukan oleh para pelajar sepanjang hayat, sehingga dalam proses ini pelajar harus mampu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri, baik secara internal maupun eksternal secara terus menerus, yang pada akhirnya pelajar dapat diterima dan tetap *survive*, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sosialisasi yang berhasil di kalangan pelajar diharapkan dapat membentuk kepribadian pelajar itu, karena sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus menimbulkan kesadaran, yang pada akhirnya pelajar akan merasa mendapatkan kemanfaatan dengan selalu mematuhi nilai-nilai yang sudah menginternalisasi pada diri pelajar tersebut. Sosialisasi dilakukan melalui proses interaksi, baik dengan diri pelajar itu sendiri, maupun dengan individu atau kelompok yang lebih besar dengan menggunakan logika, maupun dengan unsur rasa atau hati nurani (moral). Dengan internalisasi, para pelajar diharapkan

mampu memahami dan mengendalikan diri, sehingga dalam berperilaku mampu mengelola antara unsur logika dan rasa secara berimbang.

Bentuk interaksi menurut Soeryono Soekanto (1982) dapat dibedakan menjadi tiga bentuk: 1) Bentuk interaksi yang mengarah pada hubungan yang harmonis yaitu kerjasama, 2) Bentuk interaksi yang mengarah pada hubungan yang disharmonis yang lunak, seperti kompetisi, disharmonis yang keras seperti konflik, dan 3) Bentuk interaksi yang mengarah pada reharmonisasi yaitu akomodasi. Berdasarkan pendapat di atas, maka upaya mengatasi kekerasan dalam hal ini perkuliahian pelajar yang sudah mengarah pada konflik, diusahakan dengan sosialisasi supaya pelajar membiasakan interaksi itu pada kompetisi, karena kompetisi merupakan sarana seleksi untuk mengetahui pelajar yang berkualitas. Apabila bentuk interaksi tersebut sudah mengarah pada konflik yang keras, maka dilakukan upaya reharmonisasi melalui akomodasi, yaitu bentuk interaksi yang berupaya memperbaiki interaksi yang sudah tidak harmonis menjadi harmonis kembali. Melalui proses akomodasi dari yang bersifat perbaikan sementara hingga upaya perbaikan yang bersifat tuntas. Serangkaian proses tersebut adalah: segregasi, yaitu upaya untuk memisahkan pihak-pihak yang berkonflik agar tidak terjadi interaksi, kemudian proses tersebut diteruskan dengan upaya rekonsiliasi, yaitu mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik ke meja perundingan. Upaya tersebut dapat dilanjutkan dengan kompromi, yaitu mengajak pihak-pihak yang bertikai untuk mencari kesepakatan bersama, guna mencari solusi pemecahan dalam mengatasi perbedaan yang ada.

Jika proses reharmonisasi berhasil, tentunya interaksi tersebut dapat diarahkan menuju bentuk dasar dari interaksi, di mana pihak-pihak yang berinteraksi memiliki tujuan dan kepentingan bersama yang saling menguntungkan, yaitu bentuk interaksi yang harmonis/kerjasama. Upaya mensosialisasikan bentuk interaksi harmonis, disharmonis, dan reharmonis dapat dilakukan jika para pelajar, guru, dan orang tua mampu memahami dan mengelola dengan baik, kemudian dapat menginternalisasikannya kepada komunitas sekolah. Hal tersebut kiranya dapat mengantisipasi perkuliahian pelajar dan dapat memprediksikan solusi pemecahannya. Pola wacana kekerasan di kalangan pelajar dalam mengenal dan memperoleh informasi serta di mana menggunakan kata-kata

berwujud wacana kekerasan adalah sebagai berikut :

Bagaimana kecenderungan para pelajar memperoleh serta di mana menggunakan kata-kata berwujud wacana kekerasan, bahwa mereka mengenal dan memperoleh informasi tentang wacana kekerasan sebagian terbesar berasal dari media elektronik (televisi, internet, VCD), disusul dari lingkungan pergaulan, dari media koran, dari keluarga. Berdasarkan atas pola tersebut, hal ini menunjukkan betapa besar peran media elektronik dalam mempengaruhi dan memproduksi wacana kata-kata bermakna keras bagi para pelajar, sehingga di sini betapa pentingnya lingkungan keluarga khususnya orang tua, untuk melakukan pendampingan dan pengendalian untuk mengurangi dan meminimalisir produksi wacana kekerasan. Sedangkan peran guru bisa melakukan sosialisasi secara preventif persuasif apabila para pelajar menggunakan wacana kekerasan dalam lingkungan sekolah.

Sedangkan kata-kata berwujud wacana kekerasan, sebagian besar para pelajar menggunakan di luar lingkungan sekolah terkait dengan kegiatan sekolah, disusul di dalam lingkungan sekolah, kemudian di luar sekolah tidak terkait dengan kegiatan sekolah, terakhir di dalam lingkungan keluarga. Berdasar atas pola tersebut wacana kekerasan yang dilakukan para pelajar di luar sekolah, seringkali sulit dipisahkan, karena pelajar masih membawa simbol-simbol sekolah, sehingga tatkala terjadi kekerasan baik pada tataran wacana yang dilakukan oleh seseorang pelajar dari sekolah tertentu, simbol sekolah yang dimiliki seorang pelajar tersebut secara langsung maupun tidak secara langsung akan ikut terbawa.

Pada akhirnya jika terjadi kekerasan tidak hanya permasalahan personal, akan tetapi menjadi permasalahan sekolah antar sekolah yang sedang bermasalah. Karena kompetisi olah raga yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sedang berulang tahun, sering menyelenggarakan pertandingan olah raga. Sekolah yang sedang berkompetisi sering membawa suporter yang dalam memberikan dukungan pada temannya, sering menggunakan kata-kata yang keras yang memancing emosi suporter sekolah lawannya, apalagi suporter tersebut bukan saja dari siswa yang masih aktif, akan tetapi berasal dari siswa alumni yang sebenarnya sudah lulus sekolah, serta siswa lain yang diikat oleh ikatan

perkawanan seperti geng, sehingga menumbuhkan dan membuka konflik lama yang sudah berlangsung lama. Sedangkan pada sisi lain, kelompok sosial di mana individu mengidentifikasi dirinya merupakan *in-group* *clan* *out-group*, pada hal *out group* diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi lawan *ingroup*, ia sering dikatakan dengan istilah kami atau kita dan mereka. Dalam prosesnya sering kali digunakan *stereotip*, yakni gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap pihak lainnya.

Beraskan atas keadaan tersebut kompetisi olah raga yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, sering kali membawa simbol-simbol di luar sekolah yang secara informal disebut sebagai *informal group* yang tidak mempunyai struktur dan organisasi secara pasti, berhadapan dengan sekolah sebagai organisasi formal atau *formal group*, di mana hubungan-hubungan antar anggota-anggotanya didasarkan pada aturan-aturan sebelumnya sudah ditentukan. Pada hal semua masalah-masalah di luar sekolah yang dilakukan oleh siswa alumni dan siswa informal lain, akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan dan memberikan sanksi jika terjadi penyimpangan. Pada akhirnya jika terjadi pertentangan yang menjadi sasaran adalah simbol-simbol sekolah yang secara formal, sehingga yang tidak terlibat dalam masalah hanya karena seragamnya/simbolnya sama, ikut menjadi sasaran. Usaha preventif dan antisipatif mengatasi perkelaian pelajar dengan mensosialisasikan bentuk interaksi harmonis disharmonis dan reharmonis di kalangan pelajar.

Usaha preventif dalam mengatasi perkelaian pelajar adalah usaha pencegahan, dengan memperkirakan akibat yang akan terjadi jika kekerasan pelajar masih pada tataran wacana, maupun jika telah terjadi dalam bentuk perkelahian pelajar benar-benar terjadi. Jika hal ini dikomunikasikan dan dilatihkan pada para siswa melalui serangkaian proses sosialisasi di sekolah. Usaha preventif yang dibarengi dengan usaha antisipasi dalam mengatasi perkelaian pelajar, merupakan usaha mempersiapkan diri guna mencegah dan mengatasi, akibat yang ditimbulkan jika kekerasan terjadi pada tataran wacana, maupun bila perkelaian pelajar benar-benar terjadi. Usaha preventif dan antisipasi jika sudah dijalankan sekolah, perlu dilanjutkan dengan mensosialisasikan bentuk interaksi harmonis disharmonis dan reharmonis di kalangan pelajar. Karena dengan sosialisasi tersebut pelajar dituntut secara terus menerus untuk belajar menyesuaikan diri, bahwa kekerasan baik pada tataran wacana maupun dalam bentuk aksi perkelahian, merupakan bentuk interaksi

disharmonis, bisa dicegah dan diatasi melalui proses reharmonisasi yang akomodatif. Pada akhirnya kekerasan pelajar baik pada tataran wacana, maupun tindakan berkelahi bisa dicegah dan dikembalikan dalam bentuk interaksi harmonis yaitu kerja sama.

Di dalam kehidupan dinamika kelompok-kelompok sekolah, di mana antar sekolah berinteraksi, tidak tertutup kemungkinan terjadi antagonisme antara sikap agresif dan asimilatif dalam membangun interaksi, diantara kelompok sekolah satu dengan sekolah lainnya. Jika hal ini terjadi menurut Soerjono Soekanto (1998: 180-181), peristiwa tersebut maka prosesnya adalah sebagai berikut :

- (1) Apabila dua kelompok sekolah bersaing, maka akan timbul stereotip.
- (2) Kontak antara kedua kelompok sekolah yang bermusuhan, tidak akan mengurangi sikap tindak permusuhan tersebut.
- (3) Tujuan yang harus dicapai dengan kerja sama, akan dapat menetralkan sikap tindak permusuhan.
- (4) Di dalam kerja sama mencapai tujuan, stereotip yang semula negatif bisa berubah menjadi positif.

Sebab-sebab antar kelompok sekolah menjadi agresif antara lain ditandai oleh sikap-sikap: (1) frustrasi dalam waktu yang lama, (2) tersinggung, (3) dirugikan, (4) ada ancaman dari luar, (5) diperlakukan secara tidak adil, (6) menyinggung pada bidang-bidang kehidupan yang sangat sensitif. Sedangkan jika antar sekolah lebih menekankan bentuk interaksi asimilasi, maka yang terjadi merupakan proses di mana antar sekolah lebih mengembangkan dengan sikap-sikap yang sama kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan dan integrasi dalam pikiran dan tindakan antar sekolah dalam membangun interaksi .

Proses interaksi asimilasi antar sekolah akan timbul apabila: (1) kelompok-kelompok sekolah yang berbeda simbol-simbol sekolahnya, membangun interaksi yang asimilatif, (2) orang perorang sebagai warga kelompok sekolah, saling bergaul secara intensif, (3) simbol-simbol sekolah dari kelompok sekolah yang berbeda tersebut, masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri dalam proses sosialisasi yang asimilatif tersebut.

C. Kesimpulan

- (1) Pola wacana kekerasan di kalangan pelajar dalam mengenal dan memperoleh informasi adalah melalui media elektrolika, disusul lingkungan pergaulan, dari media cetak, dan di keluarga. Sedangkan wacana kekerasan digunakan di luar lingkungan sekolah terkait dengan kegiatan sekolah, di lingkungan sekolah, di luar lingkungan sekolah tidak terkait dengan kegiatan sekolah, serta di dalam lingkungan keluarga. Atas dasar itu maka perlunya keterpaduan antara pihak sekolah dan keluarga, untuk secara bersama-sama memantau dan mengendalikan produksi wacana kekerasan oleh para pelajar, agar para pelajar tidak melakukan kekerasan baik pada tataran wacana maupun pada tindakan.
- (2) Kompetisi olah raga yang diselenggarakan antar beberapa sekolah, potensi menumbuhkan benih-benih pertentangan, karena suporter yang mendukung melibatkan simbol-simbol informal sekolah membawa akibat negatif terhadap simbol-simbol formal sekolah, sehingga tatkala terjadi konflik diakibatkan simbol informal sekolah, mempengaruhi simbol-simbol formal sekolah. Pada akhirnya siswa yang menggunakan simbol sekolah yang tidak tahu menahu sering menjadi sasaran amukan amarah, hanya karena memakai seragam/simbol resmi sekolah.
- (3) Usaha preventif dalam mengatasi perkelahian pelajar adalah usaha pencegahan, dengan memperkirakan akibat yang akan terjadi jika kekerasan benar-benar terjadi baik pada tataran wacana maupun pada tataran tindakan. Usaha preventif dibarengi dengan mengantisipasi, di mana usaha mempersiapkan diri guna mencegah dan mengatasi akibat yang timbul jika terjadi, baik pada tataran wacana, maupun pada tataran tindakan.
- (4) Usaha preventif dan antisipatif jika sudah dijalankan pihak sekolah, maka dilanjutkan untuk selalu mensosialisasikan, bahwa kekerasan baik pada tataran wacana maupun tindakan, merupakan bentuk interaksi disharmonis yang bisa diperbaiki ke arah harmonis, melalui serangkaian tindakan reharmonisasi yang akomodatif, sehingga kekerasan pada tataran wacana maupun tataran tindakan dapat diminimalisasikan.
- (5) Perlunya antar sekolah menjalin kerjasama khususnya lembaga-lembaga formal kesiswaan, di mana antar pengurus lembaga kesiswaan tersebut menjadi pioner yang dapat mengendalikan anggota-anggota siwanya, jika terjadi pertentangan di antara

kedua sekolah tersebut.

- (6) Kompetisi antar sekolah dimodifikasikan menjadi kerja sama antar sekolah, dimana masing-masing sekolah yang memiliki bibit olahragawan yang baik di suatu sekolah, digabungkan dengan bibit olahragawan sekolah lainya untuk tidak memperlihatkan persaingan, akan tetapi lebih menonjolkan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Berger, Peter I and Thomas Lockmann. 1979. *The Social Construction of Reality Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York : Penguin Books.
- Benedict, Anderson, 1991, *Imagined Community Reflections on the Origin and Spread of Nasionalism*, Edisi yang direvisi London,. New York. Verso 113-140.
- Bernard, M and M. Jerome (ed). 1967. *Symbolic Interaction: A Reader in Social Psychology*. Boston; Allynbacon.
- Blumer, Herbert 1969. *Symbolic Interactinn: Perspective and Method*. Englewood Cliif. NJ:Prentice-Hall.
- Broom. Leorar. 1981. *Sosiology*. New York: Harper and Row Publisher.
- Frank, J. Miffen and Sydney C. Miffen 1982. *The Sociology of Education*. Canada and Beyond: Detselg Enterprise Ltd.